

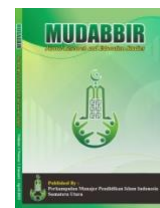


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pemanfaatan *Mading* Sekolah dalam Bimbingan Konseling: Edukasi Pelecehan Seksual untuk Siswa SMP

Syarifah Wahidah<sup>1</sup>, Ifdil<sup>2</sup>, Afdal<sup>3</sup>, Zadrian Ardi<sup>4</sup>, Marjohan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [aliwahidah21@gmail.com](mailto:aliwahidah21@gmail.com)<sup>1</sup>, [ifdil@konselor.org](mailto:ifdil@konselor.org)<sup>2</sup>,

[afdal.kons@fip.unp.ac.id](mailto:afdal.kons@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>, [zadrian@fip.unp.ac.id](mailto:zadrian@fip.unp.ac.id)<sup>4</sup>, [marjohan@gmail.com](mailto:marjohan@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang pemanfaatan majalah dinding (*mading*) sekolah dalam bimbingan konseling: edukasi pelecehan seksual untuk siswa SMP. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai buku, jurnal, dokumen serta yang relevan terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa pemanfaatan *mading* sekolah dalam bimbingan konseling, khususnya dalam edukasi mengenai pelecehan seksual untuk siswa SMP, merupakan suatu pendekatan yang inovatif dan strategis. *Mading* sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Dalam konteks edukasi pelecehan seksual, *mading* dapat digunakan untuk menampilkan artikel, infografis, dan cerita yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mendiskusikan isu tersebut. Ini penting mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang pelecehan seksual dapat membantu siswa mengenali dan melindungi diri mereka dari potensi bahaya. Selain itu, pemanfaatan *mading* sekolah dalam bimbingan konseling untuk edukasi pelecehan seksual di SMP juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan perencanaan yang baik, dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta evaluasi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Konseling, Edukasi, Majalah Dinding, Pelecehan Seksual.*

### ABSTRACT

*This study aims to critically describe the use of school wall magazines in counselling guidance: sexual harassment education for junior high school students. This research method is qualitative research with the type of library research. The data collection technique that the author uses is by*

*tracing and collecting various books, journals, documents, and relevant ones related to the concept of discussion. The data that has been collected is analyzed using descriptive method, which is a research method that tries to reveal the facts of the events written. The results of the study stated that the use of school magazines in counselling guidance, especially in sexual harassment education for junior high school students, is an innovative and strategic approach. School magazines can serve as an effective information medium to convey important messages related to sensitive issues such as sexual harassment. In the context of sexual harassment education, making can be used to display relevant articles, infographics, and stories, so that students can more easily understand and discuss the issue. This is important given that a good understanding of sexual harassment can help students recognize and protect themselves from potential harm. In addition, the use of school magazines in counselling guidance for sexual harassment education in junior high schools also requires an integrated approach, involving good planning, support from the principal, collaboration between teachers, and continuous evaluation.*

**Keywords:** *Counselling, Education, Wall Magazine, Sexual Harassment.*

## **PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing terdorongnya perilaku melecehkan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi dan kekuasaan ekonomi (Awaru, *et.al.*, 2022). Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan (Ahmad, 2022).

Para pelaku kekerasan ini pun beragam, mulai dari sesama murid atau mahasiswa, guru atau dosen, tenaga kependidikan, kepala dinas pendidikan, orang tua, organisasi masyarakat, kepala sekolah, bahkan sampai pemuka agama (Arsyad, 2024). Salah satu tempat terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan sekolah. Kekerasan seksual di sekolah merupakan sebuah permasalahan yang semestinya tidak ada. Karena sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengasah *skill* dan belajar. Komnas perempuan mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada Mei 2022-Desember 2023 mencapai 4.179 kasus. Laporan paling banyak diterima adalah kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE), diikuti oleh pelecehan seksual dan pemerkosaan (Ardiawati, 2024).

Berdasarkan hasil survei Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, sebanyak 34,51 persen peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9 persen peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31 persen berpotensi menghadapi perundungan. Selain itu, dari data aduan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada perlindungan khusus anak tahun 2022 menyebutkan kategori

tertinggi anak korban kejahatan seksual adalah anak korban kekerasan fisik dan atau psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 2.133 kasus (Kemendikbudristek, 2023). Sedikitnya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 yang terekam pemberitaan media massa dengan total 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Kasus kekerasan paling banyak terjadi di sekolah dasar dengan 40 kasus disusul sekolah menengah pertama dengan 35 kasus (Banna, 2024).

Peran guru bimbingan konseling berperan penting untuk mencegah pelecehan seksual yang terjadi seperti, pemberian pendidikan seksual, menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, melakukan pendekatan dengan siswa yang memiliki potensi melakukan pelecehan seksual. Mading adalah singkatan dari majalah dinding, yaitu salah satu jenis media komunikasi yang dipajang di dinding. Disebut majalah dinding, karena memiliki arti yang mirip dengan majalah pada umumnya yaitu berisi informasi, namun yang membedakan adalah majalah dinding tersebut dikemas pada papan yang dipajang di dinding. Makna dinding yang dimaksud adalah tempat yang strategis untuk dipajang dan dibaca oleh masyarakat pada umumnya (Fauziyyah, 2023).

Menurut Supriyanto, majalah tersebut sangat mungkin diadakan karena bentuk majalah sekolah yang sederhana dengan biaya yang murah, sehingga lebih memungkinkan dilaksanakan di mana saja. Kehadirannya di sekolah tidak hanya ditujukan sebagai pelengkap fasilitas, tetapi juga sudah menjadi kebutuhan mahasiswa teknik, baik dalam kaitannya dengan program kurikuler maupun kurikuler. Selain itu, majalah dinding juga berfungsi sebagai salah satu sarana kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) informatif, (2) komunikatif, (3) regresif, (4) kreatif. Majalah dinding dapat menjadi sarana pelatihan untuk membangun kreativitas menulis dan modal pendampingan bagi kecintaan membaca siswa. Oleh karena itu, dengan adanya majalah diharapkan siswa memiliki minat untuk memanfaatkan berbagai bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah sebagai bahan referensi dalam membuat karya tulis sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca.

Mading atau majalah dinding biasanya ditempatkan di lokasi strategis yang terdapat di sekolah. Adapun informasi yang dipajang atau ditampilkan lebih banyak berupa karya siswa atau informasi seputar sekolah. Hampir seluruh siswa diperkirakan menjadi "pemirsa" majalah dinding. Dengan demikian, apabila informasi yang diberikan berupa layanan informasi bimbingan dan konseling, maka akan sejalan dengan pengertian kurikulum bimbingan atau layanan dasar bimbingan yaitu proses pemberian bantuan kepada semua siswa. Melalui mading, maka semua siswa akan mendapat layanan bimbingan dan konseling (Huda, *et al.*, 2020).

Upaya ini bisa jadi akan menepis anggapan selama ini bahwa guru pembimbing hanya melayani siswa yang bermasalah saja. Selain itu juga secara perlahan akan mengikis persepsi siswa bahwa guru pembimbing adalah polisi sekolah yang hanya menangani masalah pelanggaran tata tertib, sehingga bagi siswa yang selalu taat dan

berprestasi tidak memerlukan sentuhan layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki andil yang cukup luas dalam hal ini. Konselor sekolah memiliki peran yang strategis untuk mengatasi maraknya perilaku seks bebas di kalangan pelajar. Dengan memanfaatkan kondisi yang serba digital ini, pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak harus melalui tatap muka, ceramah, dan konvensional.

Konselor dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan pemanfaatan media bimbingan konseling. Tidak menutup kemungkinan pelaksanaan layanan pendidikan seks untuk siswa juga melalui pemanfaatan media bimbingan konseling yang terletak di lokasi-lokasi strategis siswa pada saat disekolah seperti mading sekolah serta pemanfaatan media elektronik *power point* pun dapat dilakukan. Pendidikan seks meliputi bagaimana membuat orang tua siswa memiliki keterampilan komunikasi tentang seksualitas secara tepat dengan anaknya, informasi kontrasepsi, pencegahan kehamilan, serta perawatan kesehatan reproduksi (Mufidah, *et.al.*, 2021).

Dalam hal ini guru BK dapat memberikan materi yang cukup luas dan sesuai dengan tahap perkembangan siswanya. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Di dalam pendidikan seks ini bukan hanya perihal seks saja yang dapat dijelaskan lebih luas lagi adalah bagaimana nilai-nilai bisa ditransformasikan dari pendidik ke pada siswa (Nasution, 2023). Materi tentang seks tidak disampaikan secara vulgar akan tetapi diberikan secara kontekstual.

Pendidik memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan seks (Pasaribu, 2024). Pendidikan seks sangat diperlukan dalam upaya menangani perilaku seks bebas di kalangan pelajar. Dengan adanya pendidikan seks, siswa akan mengetahui dan memahami bahaya-bahaya yang mengiringi perilaku tersebut. Diharapkan apabila mereka mengetahui dan memahami apa saja yang akan mereka hadapi apabila melakukan seks bebas, para remaja akan lebih berhati-hati memutuskan tindakan yang dilakukan.

Menjauhi segala aktivitas yang menuju pada pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Navaron (2024) bahwa jika pendidikan seks tidak disampaikan maka anak tidak akan memahami fungsi seks dalam tubuh mereka. Bahayanya adalah ketika mereka mencari tahu dari sumber yang tidak tepat, dan keterangan yang mereka peroleh menyesatkan, maka dimungkinkan akan berdampak kurang sehat bagi dirinya. Media bimbingan dan konseling ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bimbingan dan konselinya yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keinginan konseli untuk memahami diri dan mengambil keputusan atau masalah yang sedang dihadapi (Rahayu, *et.al.*, 2022; Rahmawati, 2020). Pada dasarnya media bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya berfungsi sebagai perantara sebuah pesan, melainkan memiliki makna yang lebih luas adalah segala alat bantu yang dapat digunakan dalam melaksanakan program BK. Media BK terdiri atas dua unsur

penting yaitu (1) unsur peralatan/ perangkat keras dan (2) unsur pesan yang dibawanya. Dengan demikian, media BK yang terpenting bukan peralatannya melainkan pesan atau informasi yang dibawakan oleh media tersebut (Rahmawati, 2021; Sabir, *et.al.*, 2023).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai buku, jurnal, dokumen serta yang relevan terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Kajian pustaka dalam penelitian ilmiah merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa referensi dari artikel pada jurnal, namun peneliti juga membutuhkan sumber-sumber lain dari buku, makalah konferensi dan dokumen. Menurut Assingkily (2021) kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa urgensi kajian pustaka untuk 1) mengetahui masalah penelitian 2) membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian 3) memahami latar belakang teori masalah penelitian 4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya 5) menghindari terjadinya duplikasi penelitian 6) memberikan pembenaran alasan pemilihan masalah penelitian. Artikel ini akan memaparkan analisis jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sudah dipilih. materi pokok dalam analisis kajian literatur ini adalah tentang pemanfaatan mading sekolah dalam bimbingan konseling: edukasi pelecehan seksual untuk siswa SMP.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pemanfaatan mading sekolah dalam bimbingan konseling, khususnya dalam edukasi mengenai pelecehan seksual untuk siswa SMP, merupakan suatu pendekatan yang inovatif dan strategis. Mading sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Melalui mading, informasi dapat disampaikan secara visual dan menarik, sehingga dapat menjangkau lebih banyak siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah ini.

Implementasi mading sebagai media edukasi juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian oleh Fitria et al. (2021) menunjukkan bahwa keberadaan ruang kerja bimbingan dan konseling yang baik dapat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Mading yang terletak di lokasi strategis dan mudah diakses oleh siswa akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan. Dengan memanfaatkan mading sekolah dalam bimbingan konseling, khususnya untuk edukasi mengenai

pelecehan seksual, merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan kesadaran siswa SMP terhadap isu ini.

Mading sekolah dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, menyampaikan informasi penting dan edukatif kepada siswa. Edukasi mengenai pelecehan seksual sangat penting, mengingat meningkatnya kasus pelecehan yang melibatkan anak dan remaja di lingkungan sekolah dan sekitarnya (Musriaparto, 2022). Dengan memanfaatkan mading, informasi tentang pencegahan dan penanganan pelecehan seksual dapat disampaikan secara visual dan menarik, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa (Hasanah, 2023).

Mading sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai platform untuk menanamkan budaya literasi di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mading yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis dan berkomunikasi (Yasa & Chrisyarani, 2020; Hidayatullah et al., 2019). Dalam konteks edukasi pelecehan seksual, mading dapat digunakan untuk menampilkan artikel, infografis, dan cerita yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mendiskusikan isu tersebut. Ini penting mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang pelecehan seksual dapat membantu siswa mengenali dan melindungi diri mereka dari potensi bahaya (Sajadi, 2019).

Selain itu, mading sekolah dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Dengan menyediakan informasi yang tepat dan edukatif, mading dapat membantu mengatasi stigma dan ketidakpahaman yang sering kali mengelilingi topik ini (Santi, 2024). Misalnya, mading dapat memuat informasi tentang hak-hak siswa, cara melaporkan pelecehan, dan pentingnya batasan pribadi. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Waldi, *et.al.*, 2019).

Implementasi program literasi yang melibatkan mading sekolah juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan konseling. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan konten untuk mading, mereka tidak hanya belajar tentang isu-isu penting, tetapi juga merasa memiliki andil dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan informatif (Asni, 2023). Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap sesama, yang merupakan aspek penting dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah (Waldi et al., 2019; Ardiawati, 2024).

Salah satu aspek penting dalam implementasi bimbingan konseling di sekolah adalah perencanaan yang matang. Menurut Huda et al. (2020) efektivitas pemberdayaan guru bimbingan konseling sangat bergantung pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Dalam konteks ini, mading sekolah dapat menjadi bagian dari perencanaan yang lebih luas, di mana konten yang ditampilkan harus relevan dengan kebutuhan siswa dan situasi terkini di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Asni yang menekankan pentingnya

penerapan fungsi manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Asni, 2023).

Dalam konteks bimbingan konseling, peran guru dan kepala sekolah sangat krusial. Guru bimbingan konseling harus memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu yang dihadapi siswa, termasuk pelecehan seksual, agar dapat memberikan bimbingan yang tepat (Putranti, 2021; Ahmad, 2022). Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung program bimbingan dan konseling, termasuk pemanfaatan mading sebagai alat edukasi. Putranti menyatakan bahwa pemahaman yang baik dari kepala sekolah mengenai bimbingan dan konseling akan meningkatkan efektivitas program yang dijalankan (Putranti, 2021).

Dengan dukungan kepala sekolah, mading dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang pelecehan seksual, termasuk cara pencegahan dan langkah-langkah yang harus diambil jika siswa mengalami atau menyaksikan pelecehan. Selain itu, kepala sekolah perlu mendukung program-program bimbingan konseling dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk mading yang informatif (Fitria et al., 2021; Rokimin, 2023). Keberhasilan layanan bimbingan konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik, termasuk perencanaan dan pengorganisasian yang efektif (Asni, 2023; Pasaribu, 2024).

Edukasi melalui mading juga dapat melibatkan partisipasi aktif siswa, misalnya dengan mengadakan lomba poster atau tulisan tentang pencegahan pelecehan seksual. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berani berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan pelecehan seksual (Banna, 2024; Mufidah et al., 2021). Dengan demikian, mading sekolah bukan hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun budaya komunikasi yang terbuka dan mendukung di antara siswa, guru, dan orang tua (Nasution, 2023; Rahmawati, 2021).

Untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui mading efektif, perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Penelitian oleh Fauziyyah menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling harus dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Fauziyyah, 2023). Oleh karena itu, *feedback* dari siswa mengenai konten mading dapat menjadi alat evaluasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan. Secara keseluruhan, pemanfaatan mading sekolah dalam bimbingan konseling untuk edukasi pelecehan seksual dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa SMP. Melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa, program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pemanfaatan mading sekolah dalam bimbingan konseling, khususnya dalam edukasi mengenai pelecehan seksual untuk siswa SMP, merupakan suatu pendekatan yang inovatif dan strategis. Mading

sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Dalam konteks edukasi pelecehan seksual, mading dapat digunakan untuk menampilkan artikel, infografis, dan cerita yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mendiskusikan isu tersebut. Ini penting mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang pelecehan seksual dapat membantu siswa mengenali dan melindungi diri mereka dari potensi bahaya. Selain itu Pemanfaatan mading sekolah dalam bimbingan konseling untuk edukasi pelecehan seksual di SMP juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan perencanaan yang baik, dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta evaluasi yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Ahmad, P. (2022). Problematika kepala sekolah dalam supervisi konseling. *Alacrity Journal of Education*, 61-70. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.70>.
- Ardiawati, I. (2024). Strategi guru dalam mengelola kelas rendah. *karimahtauhid*, 3(1), 167-182. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11612>.
- Arsyad, S. (2024). Peningkatan literasi dan numerasi di smp kemala bhayangkari makassar melalui program kampus mengajar 6. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 117-125. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.694>.
- Asni, A. (2023). Penerapan fungsi manajemen poac (planning, organizing, actuating, and controlling) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Awaru, A., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., ... & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi penerapan pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.690>.
- Banna, M. (2024). Edukasi kesadaran anti pelecehan seksual bagi siswa smp ittihad makassar. *Jukeshum Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 68-77. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.771>.
- Fauziyyah, S. (2023). Identifikasi pelaksanaan need asesmen dan program bimbingan dan konseling di smpn 2 rongga. *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, 7(2), 68-73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.3610>.
- Fitria, L., Neviyarni, S., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2021). Sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan. *Al-Irsyad*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v11i1.9329>.



- Hasanah, M. (2023). Peningkatan literasi siswa melalui pelatihan pembuatan majalah dinding sebagai media komunikasi di sd negeri gungan. *Room of Civil Society Development*, 2(5), 161-169. <https://doi.org/10.59110/rcsd.215>.
- Hidayatullah, S., Sulistyawati, S., & Jupri, A. (2019). Pelatihan mading sekolah bagi siswa smp muhamadiyah 19 sawangan dan sma muhamadiyah 07 sawangan. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 144. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i2.3300>.
- Huda, S., Rusmini, R., & Siregar, N. (2020). Problematika pemberdayaan guru bimbingan konseling di sekolah. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 42. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.1672>.
- Mufidah, E., Wirastania, A., & Pravesti, C. (2021). Studi kasus: permasalahan yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.165>.
- Musriparto, M. (2022). Hadits tentang pendidikan seks dan pencegahan kekerasan Seksual. *Sintesa Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 46. <https://doi.org/10.22373/sintesa.v3i2.401>.
- Nasution, F. (2023). Peran bimbingan konseling dalam perkembangan sosial-emosional anak. *Anthor Education and Learning Journal*, 2(5), 668-675. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.212>.
- Navaron, A. (2024). Evaluasi kinerja organisasi dan strategi penyelenggaraan pendidikan seksual pada peserta didik di madrasah aliyah negeri kendal. *JGEDSIC*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v1i2.2024.386>.
- Pasaribu, B. (2024). Fungsi perencanaan dalam manajemen terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1433-1439. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1083>.
- Putranti, D. (2021). Peran kepala sekolah dalam implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y., Hernawan, A., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmawati, L. (2021). Layanan bimbingan dan konseling komprehensif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bzhkf>.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam pendidikan seks bagi anak usia dini. *Islamic Edukids*, 2(1), 25-39. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>.
- Rokimin, R. (2023). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling studi kasus di mts. nurul huda pondok betung

tangerang selatan banten. EM, 1(1), 32-41.  
<https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32277>.

- Sabir, A., Triza, R., & Fitria, D. (2023). Pengembangan program gerakan literasi sekolah di sd negeri 02 batu mangaum kec. sungai geringging kabupaten padang pariaman. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 4(1), 124-132. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1109>.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Santi, F. (2024). Peningkatan gerakan literasi sekolah melalui pelatihan pembuatan mading di sd muhammadiyah sambeng. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 271. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1852>.
- Waldi, A., Luthfi, Z., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan peserta didik dalam mewujudkan pendidikan damai (peace education) di lingkungan sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 38-45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.3835>.
- Yasa, A. and Chrisyarani, D. (2020). Membudayakan keterampilan menulis pada mading kelas untuk melatih kreativitas siswa. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 242-249. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3834>.